

KAPATA

ARKEOLOGI

Jurnal Arkeologi Maluku dan Maluku Utara

ISSN 1858-4101

Volume 5 Nomor 8, Juli 2009

Media Penyebarluasan Informasi Arkeologi Indonesia
Diterbitkan oleh Balai Arkeologi Ambon dibawah Perlindungan
Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional

Penanggungjawab Redaksi

Kepala Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional
DR. Toni Djubiantono

Pengarah Redaksi

Kepala Balai Arkeologi Ambon
Drs. GM Sudarmika

Pemimpin Redaksi

Wuri Handoko

Anggota Redaksi

Marlon NR Ririmasse, Syahrudin Mansyur, Marlyn Salhuteru, Lucas Watimena,
Andrew Huwae

Tata Letak/Lay Out :

Wuri Handoko

Desain Sampul:

Marlon Ririmasse

Penerbit :

Balai Arkeologi Ambon

Jl. Namalatu-Latuhalat, Kodya Ambon 97118 Telp/Faks: 091132374,

Email : balar_ambon.telkom.net

KAPATA ARKEOLOGI diterbitkan oleh Balai Arkeologi Ambon dua kali setahun. Penerbitan ini bertujuan menggalakkan penelitian arkeologi khususnya di wilayah Maluku Dan Maluku Utara serta umumnya di Indonesia, juga menyebarluaskan hasil-hasilnya baik di kalangan ilmuwan maupun masyarakat luas. Redaksi menerima sumbangan tulisan arkeologi, sejarah, etnografi dan disiplin lain yang berkaitan dengan manusia dan kebudayaan Maluku dan Maluku Utara. Tulisan dibuat dengan spasi ganda maksimum 6000 kata. Redaksi berhak menyaring dan menyunting setiap naskah yang masuk tanpa merubah isi tulisan. Karangan yang dimuat bukan berarti pihak redaksi menyetujui isinya.

Kapata adalah bahasa daerah Maluku yang artinya tradisi menurut peristiwa-peristiwa sejarah masa lampau dalam bentuk nyanyian bersyair. Mengacu kepada pengertian tersebut, maka penerbitan **Kapata Arkeologi** dimaksudkan sebagai media untuk menyebarluaskan berbagai informasi berkaitan dengan kebudayaan Maluku pada masa lampau, berdasarkan hasil-hasil penelitian arkeologi dan kajian ilmiah arkeologis.

Copy right © Balai Arkeologi Ambon 2009

Pengantar Redaksi

Kapata Arkeologi Edisi Juli 2009 ini menampilkan berbagai kajian arkeologi baik prasejarah maupun sejarah. Kajian juga tidak melulu mengenai arkeologi Maluku, namun juga wilayah Sulawesi Utara yang diwakili staf peneliti dari Balai Arkeologi Manado.

Wuri Handoko, menulis tentang dinamika budaya Islam berkaitan dengan masalah ekspansi dan rivalitas kekuasaan Islam. Tulisannya berusaha menggambarkan pengaruh ekspansi dan rivalitas kekuasaan Islam pada salah satu daerah kekuasaan dari pusat kekuasaan Islam di wilayah Kepulauan Maluku. Mencoba melihat karakteristik budaya Islam yang berkembang di daerah sayap kekuasaan yang menurutnya dipengaruhi oleh faktor rivalitas kekuasaan Islam itu sendiri.

Selanjutnya **Lucas Wattimena** mencoba melihat makna budaya yang tersirat dari arsitektur rumah adat "baeleo" di desa Hutumuri, Pulau Ambon. Menurutnya makna simbol baeleo di wilayah itu sesungguhnya menggambarkan kepercayaan adat setempat yang erat hubungannya dengan kohesi sosial antara manusia secara horisontal maupun dengan hubungan transendental dengan pencipta.

Tulisan berikutnya oleh **Andrew Huwae**, yang lebih menyoroti fenomena ruang Kota Ambon yang lekat dengan pencitraan Kolonial. Infrastruktur kota baik pasar, sekolah, gedung kantor maupun monumen-monumen kota merupakan elemen-elemen kota yang dari awal telah dibangun pihak kolonial, beberapa diantaranya hingga kini masih dapat dijumpai, dengan berbagai bentuk transformasinya.

Selain itu, tulisan dalam edisi kali ini juga dilengkapi oleh karya tulis dari staf peneliti Balai Arkeologi Manado. **Irfanuddin Wahid Marzuki** menyoroti bentuk peninggalan Budaya Islam yang dapat dijejaki oleh adanya nisan-nisan kuno kompleks pekuburan Tuminting di Manado. Kompleks makam Islam itu merupakan makam dari para tokoh penyebar Islam di wilayah itu.

Melengkapi tentang perkembangan kota terutama di wilayah Kota Ambon dan Saparua, Wuri Handoko mengurai kembali pengaruh perdagangan rempah pada masa kolonial terhadap laju mobilitas penduduk, permukiman, serta pertahanan. Data yang dihadirkan selain data sejarah juga bukti-bukti fisik yang dirangkum melalui berbagai sumber. Ia secara khusus juga mengurai

bagaimana praktek perdagangan serta penguasaan lahan perkebunan pada masa kolonial. Selain Ambon, Pulau Saparua, juga mewakili wilayah sentra perdagangan cengkeh sehingga tidak mengherankan jika masa Kolonial, wilayah itu menjadi sentra pertahanan kolonial dengan dibangunnya benteng serta perkembangan kota yang juga lekat dengan wajah kolonial.

Marlyn Salhuteru, menuliskan perihal masa jauh ke belakang pada periode prasejarah, dengan obyek penulisan tentang Lukisan Cadas Wamkana di Pulau Buru bagian Selatan. Lukisan cadas Wamkana merupakan salah satu situs lukisan cadas yang sejauh ini kurang terangkat. Ia mencoba mendeskripsikan kembali lukisan cadas itu, serta mencoba mengurai berbagai makna dari bentuk lukisan yang ada.

Sebagai penutup, **Syahrudin Mansyur** menuliskan gagasannya tentang konsep museum situs di Banda Neira. Menurutnya Banda Neira sangat potensial untuk pengembangan museumsitus atau *open air museum*. halini karena di wilayah ini tersebar ebrbagai bentuk peninggalan budaya, terutama bangunan monumen berciri kolonial yang hampir memadari seluruh ruang kota. Menurutnya Banda Neira membutuhkan tidak saja museum yang menyimpan berbagai artefak lepas, namun membutuhkan pula lembaga yang secara optimal dapat mengelola informasi agar menjadi memori kolektif, menjembatani publik menuju masa lampau Banda Neira.

Tulisan yang disajikan, mungkin baru menyajikan secuil informasi arkeologi di tengah banyaknya data arkeologi yang tersebar di seluruh wilayah Kepulauan Maluku, yang banyak diantara masih terpendam informasinya. Meski demikian, dalam edisi Kapata Arkeologi ini diharapkan dapat memancing lebih banyak informasi yang dapat dihadirkan. Kita tunggu...

Redaksi

DAFTAR ISI

Pengantar Redaksi	i
Daftar Isi	ii

Wuri Handoko

Ekspansi dan Rivalitas kekuasaan Islam Pengaruhnya di Wilayah Negeri Siri Sori Islam Pulau Saparua, Maluku Tengah.....	1
---	---

Lucas Wattimena

Rumah Adat Baeleo: Interpretasi Budaya di Negeri Hutumuri Kecamatan Leitimur Selatan Kota Ambon.....	23
---	----

Andrew Huwae

Jejak Singkat Wajah Perkembangan Kota: Pasar, Persekolahan, Perkantoran dan Monumen di Kota Ambon.....	35
---	----

Irfanuddin Wahid Marzuki

Nisan Tua Kompleks Pekuburan Islam Tuminting, Manado.....	45
--	----

Wuri Handoko

Perdagangan Rempah :Pengaruhnya terhadap Mobilitas Penduduk, Permukiman Perkembangan Kota dan Pertahanan Masa Kolonial.....	52
--	----

Marlyn Salhuteru

Lukisan Cadas di Desa Wamkana Kabupaten Buru Selatan.....	69
---	----

Syahrudin Mansyur

Kajian Awal Karakteristik Museum Situs Banda Neira.....	78
---	----

Gambar Cover : Pintu Gerbang Benteng Nassau, Banda Neira.